

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi yang lebih penting melibatkan aspek kognitif yang berkaitan dengan fungsi intelektual. Perkembangan intelektual menjadi sangat penting ketika anak dihadapkan pada berbagai macam persoalan yang menuntut mereka berpikir. Ada anak yang mengalami persoalan dalam fungsi intelektualnya sehingga tidak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dan tugas sehari-hari. Masalah keterbelakangan tersebut termasuk pada kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikategorikan salah satunya adalah tunarungu.¹

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik yang secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).² Bagi penyandang tunarungu, tantangan dalam pembelajaran lebih besar lagi karena mereka menghadapi kesulitan untuk mendengar atau memahami suara. Mereka sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam memperoleh pendidikan agama, termasuk pembelajaran PAI. Pendidikan agama yang terbatas bagi

¹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 98.

² Putra Java Sanjaya and Binti Maunah, 'Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Di SMPN 1 Ngantru Tulungagung', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3.2 (2023), 34.

penyandang tunarungu di Indonesia menyebabkan ketimpangan akses dan kesempatan belajar. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang inklusif dan solusi yang inovatif untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI.³

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diperoleh setiap peserta didik yang beragama Islam. Tidak ada pemisahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah swasta (SLB). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 yang menyatakan: “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁴ Selain Pendidikan Agama Islam (PAI), hal yang penting juga untuk diajarkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah pendidikan karakter yaitu dengan menanamkan karakter keislaman pada peserta didik tunarungu.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pendidikan formal maupun masyarakat. Anak Tunarungu memiliki Intelegent Quation (IQ) normal dan rata-rata. Namun dalam prestasi akademik anak tunarungu lebih rendah daripada anak normal, hal ini dikarenakan anak tunarungu

³ Hendo Prima Yudhistira, *Analisis Dan Perancangan UI/UX Aplikasi Isyarat Qur'an (IQur'an) Untuk Penyandang Tunarungu Dengan Pendekatan Metode Design Thinking*, (Jambi: Universitas Jambi, 2024), 1.

⁴ Tika Anjariani, *Pembelajaran PAI Pada Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri Di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 3.

mempunyai masalah dalam memenuhi pelajaran yang disampaikan secara verbal.

Pada SPKH Negeri Karanganyar dalam pembelajaran menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam mendengar, memahami bahasa dan memahami tulisan. Oleh karena itu, penggunaan metode dan media disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tunarungu. Guru tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi juga metode lain yang lebih efektif dan fleksibel dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa memahami apa yang disampaikan dan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini guru menggunakan salah satu metode yaitu metode *Visual Thinking* dalam pembelajaran PAI.

Metode *visual thinking* melibatkan penggunaan gambar, diagram, dan simbol untuk menjelaskan konsep materi pembelajaran bagi anak tunarungu. Dengan metode ini, materi PAI dapat disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Metode *visual thinking* dapat membantu peserta didik tunarungu untuk memvisualisasikan dan mengasosiasikan nilai-nilai keislaman dengan situasi sehari-hari, sehingga mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkannya.

Karakter keislaman merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di SPKH Negeri Karanganyar, banyak peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap nilai-nilai keislaman melalui metode pengajaran konvensional. Penggunaan metode

visual thinking diharapkan dapat memberikan solusi alternatif yang lebih efektif dalam menyampaikan konsep-konsep keislaman dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak tunarungu.

Dalam pengamatan ini, karakter anak berkebutuhan khusus tunarungu di SPKH Negeri Karanganyar sering kali terlihat dari interaksi sosial dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka menunjukkan karakter religius, mandiri, keinginan untuk berpartisipasi, dan sikap saling menghormati, meskipun terkadang kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai karakteristik ini dan bagaimana metode *visual thinking* dapat mendukung pengembangan karakter mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini didasarkan pada pemahaman akan kebutuhan khusus anak tunarungu dalam pengembangan karakter keislaman di SPKH Negeri Karanganyar. Keterbatasan pendengaran dan memahami bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, terutama dalam konteks pembelajaran PAI. Berkaitan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul, “Penanaman Karakter Keislaman melalui Metode *Visual Thinking* Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMA dalam Pembelajaran PAI”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penulis perlu membatasi penelitian ini yakni hanya

pada masalah Penanaman Karakter Keislaman Melalui Metode *Visual Thinking* Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMA dalam Pembelajaran PAI. Penanaman karakter juga peneliti batasi hanya karakter keislaman religius dan kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SPKH Negeri Karanganyar Jenjang SMA dalam pembelajaran PAI melalui metode *Visual Thinking*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter anak berkebutuhan khusus tunarungu di SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMA?
2. Bagaimana penanaman karakter keislaman pada anak berkebutuhan khusus tunarungu melalui metode *Visual Thinking* dalam Pembelajaran PAI di SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMA?

D. Penegasan Istilah

1. Penanaman Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan.⁵

⁵ Sri Marwiyati, 'Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), 152.

2. Karakter Keislaman

Karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat Islami, yang mana kata Islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri.⁶

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunarungu adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan pendengaran yang mengakibatkan gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

4. Metode *Visual Thinking*

Metode *Visual Thinking* adalah cara berpikir menggunakan gambar atau visualisasi untuk memahami suatu hal.

5. SPKH Negeri Karanganyar

SPKH Negeri Karanganyar adalah sekolah pendidikan khusus yang ada di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat memberitahukan tujuan dilaksanakannya penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakter anak berkebutuhan khusus tunarungu di SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMA.

⁶ Dwi Danang Basuki and Hari Febriansyah, 'Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.2 (2020), 1–12.

2. Mendeskripsikan karakter keislaman anak berkebutuhan khusus tunarungu SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMA melalui metode *Visual Thinking* dalam Pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya teori tentang penanaman karakter keislaman pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.
 - b. Memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.
 - c. Digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru atau Pendidik, penelitian ini dapat memberikan panduan dan arahan bagi guru dalam menanamkan karakter keislaman dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.
 - b. Bagi Siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam dengan observasi dan analisis terkait penanaman nilai-nilai Islam.